HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA MASSA DAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA PUTRI KELAS XI DI SMA NEGERI 10 KOTA BENGKULU

The Relationships between Mass Media Exposure and Family Environment with Health Reproduction Among Girls of XI Class in SMA Negeri 10 Bengkulu

Sanisahhuri[1], Buyung Keraman[2], Deta Oktarina

[1]Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu
[2]Program Studi Matematika Fakultas MIPA Universitas Bengkulu
Email : sanisahhuri79@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu upaya peningkatan kualitas hidup manusia dapat dilakukan melalui upaya peningkatan kesehatan diantaranya kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan ketepaparan media massa dan lingkungan keluarga dengan kesehatan reproduksi pada remaja putri kelas XI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. Jenis penelitian adalah Survei Analitik. Desain penelitian menggunakan rancangan Cross Sectional. Sampel penelitian adalah seluruh remaja putri kelas XI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu yang berjumlah 87 remaja putri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square. Untuk mengetahui keeratan hubungannya digunakan uji statistik Contingency Coefficient (C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : dari 87 remaja putri, sebanyak 71 remaja putri (81,6%) mendapat informasi dari lingkungan keluarga, 76 remaja putri (87,4%) terpapar media massa, 73 remaja putri (83,9%) memiliki kesehatan reproduksi sehat, tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media massa dengan kesehatan reproduksi remaja putri, dan ada hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kesehatan reproduksi remaja putri dengan kategori hubungan lemah. Disarankan kepada pihak sekolah untuk dapat melakukan penyuluhan serta seminar yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi bagi remaja putri.

Kata Kunci: *kesehatan reproduksi, lingkungan keluarga, media massa*

ABSTRACT

One effort to improve the quality of human life can be done through efforts to improve health including reproductive health. This study aimed to study the relationship between mass media exposure and family environment with reproductive health in girls of class XI in SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. The type of research was Analytic Survey. The study design was Cross Sectional. The sample of the research was all girls of class XI in SMA Negeri 10 Kota Bengkulu which amounts to 87 girls. Sampling technique used is Total Sampling.

Data collection techniques used primary and secondary data. Data analysis used univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis using Chi-Square test. To know the closeness of the relationship was used statistical test Contingency Coefficient (C). The results of the study showed that of 87 girls, 71 girls (81.6%) got information from the family environment, 76 girls (87.4%) were exposed to mass media, 73 girls (83.9%) had health healthy reproduction, there was no significant relationship between mass media exposure and reproductive health of girls, and there was a significant relationship between the family environment with reproductive health of girls with weak relationship categories. It was suggested to the school to be able to conduct counseling and seminar related to reproductive health for young women.

Keywords: *family environment, mass media, reproductive health*

A. Pendahuluan

Secara etimologi, remaja putri "tumbuh menjadi dewasa". Definisi remaja (adolescence organisasi kesehatan dunia (WHO) adalahperiode antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan kaum muda untuk usia 15 sampai 24 tahun, sementara itu menurut *The Heal Resources and Services Administrations Guildelines* Amerika Serikat, tentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini disatukan dalam termiologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-14 (Kusmiran, 2011).

Massa remaja merupakan massa peralihan dari anak anak menuju dewasa, WHO mengkategorikan remaja pada rentang usia 10-18 tahun. Para remaja inilah yang anatinya menjadi penentu kehidupan bangsa. Potensi yang besar dapat diperoleh dengan memberikaninvestasi pendidikan yang tepat pada massa ini. Namun beriringan dengan potensi, resikopun melingkupi para reemaja, salah satu adalah terkait isu kesehatan termasuk kesehatan reproduksi (WHO, 2015).

WHO (2010) menunjukkan kurangnya pengertian remaja tentang kesehatan reproduksi dapat terlihat pada pengetahuan mereka tentang risiko kehamilan. Sebanyak 19,2% remaja menyatakan perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum mengalami menstruasi bisa hamil dan 8,8% perempuan tidak bisa hamil bila melakukan hubungan seksual pada masa subur. Kurangnya pengetahuan remaja ini perlu mendapat perhatian karena hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tetap mempunyai risiko untuk hamil. Amran juga mengemukakan bahwa 61% remaja memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi dan 68,2% remaja tidak tahu wadah atau tempat bagi mereka untuk memperoleh informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan cara-cara melindungi dirinya terhadap risiko kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Oleh karena itu kesehatan reproduksi remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih.

Salah satu upaya peningkatan kualitas hidup manusia dapat dilakukan melalui upaya peningkatan kesehatan diantaranya kesehatan reproduksi. Pada tujuan ketiga *Indicator Sustanable Development Goal* (SDGs) memiliki

salah satu tujuan yaitu pastikan hidup sehat dan mempromosikan kesejahteraan untuak semua di segala usia. Kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja dan generasi muda akan meningkatkan indeks sumber daya manusia di masa yang akan datang. Pemerintah telah memberikan perhatian yang serius terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja. Menurut Peraturan Pemerintah No.61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi dalam pasal 12 ayat 1 dan 2 bahwa pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) dilaksanakan salah satunya melalui pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi dengan materi Pendidikan keterampilan hidup sehat, ketahanan mental melalui keterampilan sosial, sistem, fungsi, dan proses reproduksi, perilaku seksual yang sehat dan aman, perilaku seksual beresiko dan akibatnya, keluarga berencana, dan perilaku beresiko lain atau kondisi kesehatan lain yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi (WHO, 2015).

Pengetahuan kesehatan organ reproduksi sangat penting untuk remaja termasuk remaja putri, karena pada saat usia remaja terjadi perkembangan yang sangat dinamis baik secara biologis maupun psikologi, dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja seperti informasi yang diterima, orang tua, orang terdekat, media massa dan seringnya diskusi (Nasria, 2010).

Melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik berbagai informasi dapat diterima masyarakat, sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media massa (TV, radio, majalah dan lain-lainnya) akan memperoleh informasi yang lebih banyak dibanding dengan orang yang tidak pernah terpapar informasi media. Ini berarti paparan media massa mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan tetapi penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat memberi efek buruk terhadap perilakunya, salah satunya adalah bahaya pornografi karena semakin sering siswa terpapar media massa seperti melihat, membaca, mendengar dan mengakses yang berbau pornografi maka akan semakin rentan mempengaruhi perilaku siswa (Suyanto, 2011).

Sebagian besar remaja menganggap orangtua adalah orang yang penting bagi mereka karena nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua mereka dapat mempengaruhi pengetahuan remaja karena pengetahuan yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya juga dapat dipengaruhi oleh orang tua. Jadi bila orangtua mampu memberikan pemahaman mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung menjaga kebersihan organ reproduksi yang baik dan dapat berpengaruh pada tindakan yang baik pula (BKKBN, 2012).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia-Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI-KRR) Tahun 2012 tentang pengetahuan remaja perempuan ditemukan 4,7% tidak tahu tentang perubahan fisik pubertas anak perempuan dan 10,1% tidak tahu tentang perubahan fisik pubertas laki-laki. Pada remaja laki-laki ditemukan 11,1% tidak tahu tentang perubahan fisik pubertas laki-laki dan 21,2% tidak tahu tentang perubahan fisik pubertas anak perempuan. Informasi tentang kesehatan reproduksi diperoleh pada pendidikan formal maupun diluar pendidikan formal. Diluar pendidikan formal banyak remaja mendiskusikan tentang kesehatan reproduksi bersama

teman, "tentang haid pertama pada wanita yaitu 53,6% dan mimpi basah pada laki-laki yaitu 48%.

Hasil Survei RPJM tahun 2013 menunjukkan 3,1 persen remaja Bengkulu melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan pacarnya. Sebanyak 5,1 persen dilakukan remaja laki-laki dan wanita satu persen. Selain itu, 2,3 persen remaja Provinsi Bengkulu melakukan hubungan seks sebelum menikah bukan dengan pacarnya, tertinggi dilakukan remaja pria 3,7 persen, sikap remaja perempuan yang setuju terhadap hubungan seks sebelum menikah sebesar enam persen dan remaja laki-laki delapan persen. Perilaku seksual remaja dan menyimpang lain tidak lepas dari persoalan penduduk akan memberikan perubahan sosial secara positif, tetapi juga berdampak negatif, yang mengakibatkan ketidakserasian antara unsur sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial sebagai akibat perubahan penduduk yang terjadi pada struktur dan fungsi sistem lingkungan sosial dan faktor internal keluarga akan terjadi integrasi sosil (BKKBN Provinsi Bengkulu, 2015).

Sekolah adalah perpanjangan tangan keluarga dalam meletakkan perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya, termasuk perilaku kesehatan seperti kesehatan reproduksi terutama untuk remaja putri. Hasil wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling (BK) mengatakan masih banyak siswi yang belum mengetahui kesehatan reproduksi serta dampak kesehatan apabila tidak menjaga kesehatan, padahal zaman sudah canggih, mereka memiliki handphone yang bagus tetapi mereka tidak memanfaatkan untuk mencari tentang kesehatan terutama kesehatan reproduksi. Mereka hanya sibuk dengan sosial media, tetapi ada juga yang tahu tentang kesehatan reproduksi dari orang tuanya terutama ibu mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah lingkungan keluarga dan ketepaparan media massa berhubungan dengan Kesehatan reproduksi pada remaja putri kelas XI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu?". Tujuan penelitian ini adalah mempelajari hubungan antara lingkungan keluarga dan ketepaparan media massa dengan kesehatan reproduksi pada remaja putri kelas XI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.

B. **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu pada bulan September 2017. Jenis penelitian adalah survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Desain penelitian menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Sampel penelitian adalah seluruh remaja putri kelas XI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu yang berjumlah 87 remaja putri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analaisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Untuk mengetahui keeratan hubungannya digunakan uji statistik *Contingency Coefficient* (C).

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini akan menggambarkan distribusi frekuensi dan masing-masing variabel yaitu lingkungan keluarga dan keterpaparan media massa sebagai variabel bebas dan kesehatan reproduksi sebagai variabel terikat.

Penyajian hasil analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1
Gambaran Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga
di SMA 10 Kota Bengkulu

No	Lingkungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak	11	12,6
2	Ya	76	87,4
	Jumlah	87	100,0

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 87 remaja putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu terdapat 11 remaja putri (12,6%) yang tidak mendapat informasi lingkungan keluarga dan 76 remaja putri (87,4%) ya mendapat informasi lingkungan keluarga.

Tabel 2
Gambaran Distribusi Frekuensi Kertepaparan Media Massa
di SMA 10 Kota Bengkulu

No	Keterpaparan media massa	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak terpapar	26	29,9%
2	Terpapar	61	70,1%
	Jumlah	87	100,0 %

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 87 remaja putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu terdapat 26 remaja putri (29,9%) yang tidak terpapar media massa dan 61 remaja putri (70,1%) ya mendapat terpapar media massa.

Tabel 3
Gambaran Distribusi Frekuensi Kesehatan Reproduksi
di SMA 10 Kota Bengkulu

No	Kesehatan reproduksi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak sehat	22	25,3%
2	Sehat	65	74,7 %
	Jumlah	87	100,0 %

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 87 remaja putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu terdapat 22 remaja putri (25,3%) yang memiliki kesehatan reproduksi tidak sehat dan 65 remaja putri (74,7%) yang memiliki kesehatan reproduksi sehat.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (lingkungan keluarga dan kertepaparan media massa) dengan variabel terikat (keaktifan kesehatan reproduksi remaja putri) di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.

Tabel 4
Hubungan Ketepaparan Media Massa dengan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Keterpaparan Media Massa	Kesehatan Reproduksi						χ^2	p	C
	Tidak Sehat		Sehat		Total				
	F	%	F	%	F	%			
Tidak	5	45,5	6	54,5	11	100,0			
Ya	17	22,4	59	77,6	76	100,0	1,627	0,100	
Total	22	25,3	65	74,7	87	100,0			

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 11 orang tidak terpapar terdapat 5 orang tidak sehat, 6 orang sehat, dari 76 orang terpapar terdapat 17 orang tidak sehat 59 orang sehat di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. Untuk mengetahui hubungan ketepaparan media massa dengan kesehatan reproduksi remaja putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square (Pearson Chi-Square).* Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat sebesar 1,627 dengan nilai asymp.sig (p)=0,100. Karena nilai p<0,05 maka tidak ada hubungan yang signifikan antara Ketepaparan Media Massa dengan kesehatan reproduksi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.

Tabel 5
Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Lingkungan Keluarga	Kesehatan Reproduksi						χ^2	p	C
	Tidak Sehat		Sehat		Total				
	F	%	F	%	F	%			
Tidak	11	42,3	15	57,7	26	100,0			
Ya	11	18,0	50	82,0	61	100,0	4,474	0,017	0,248
Total	22	25,3	65	74,7	87	100,0			

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari. 26 orang tidak lingkungan keluarga terdapat 11 orang tidak sehat 15 orang sehat, dari 61 orang lingkungan keluarga terdapat 11 orang tidak sehat 50 orang sehat di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. Untuk mengetahui Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square (Pearson Chi-Square).* Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat sebesar 4,474 dengan nilai asymp.sig (p)=0,017. Karena nilai p<0,05 maka ada terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kesehatan reproduksi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. Keeratan hubungan lingkungan keluarga dengan kesehatan reproduksi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C).Nilai C didapat sebesar 0,248. Karena nilai tersebut cukup jauh dari nilai C_{max} =0,707 maka hubungan tersebut dikatakan kategori lemah.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu dari 87 remaja putri di SMA Negeri 10 Kota

Bengkulu terdapat 11 remaja putri (12,6%) yang tidak terpapar media massa hal ini terlihat dari jawaban kuesioner mereka bahwa mereka belum pernah mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi dari media elektronik maupun media cetak dan 76 remaja putri (87,4%) ya mendapat terpapar media massa hal ini juga terlihat dari kuesioner bahwa mereka sering mendapat informasi dari berbagai media terutama handphone.

Adanya interaksi antara media massa dan manusia merupakan suatu bentuk komunikasi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi yang menggunakan media massa untuk menyampaikan pesan disebut sebagai komunikasi massa. Setiap proses komunikasi maka tentunya akan menghasilkan suatu efek tertentu sesuai dengan stimulus yang diberikan. Efek itu sendiri adalah perubahan-perubahan yang terjadi didalam diri audiens (penerima pesan), sebagai akibat dari keterpaparan pesan-pesan melalui media. David Berlo mengklasifikasikan efek atau perubahan ini ke dalam tiga kategori, yaitu: perubahan dalam ranah pengetahuan, sikap dan perilaku nyata. Ketiga jenis perubahan itu biasanya tidak selalu berlangsung secara berurutan (Cangara, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu dari 87 remaja putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu terdapat 26 remaja putri (29,9%) yang tidak mendapat lingkungan keluarga hal ini dapat dilihat dari kuesioner belum pernah sama sekali mendapat informasi mengenai seputar remaja putri dari keluarga dan 61 remaja putri (81,6%) ya mendapat lingkungan keluarga hal ini juga terlihat dari kuesioner bahwa mereka pernah mendapat informasi tentang remaja putrid dari keluarga, informasi yang mereka dapat berupa tentang kesehatan reproduksi, haid, narkoba dll.

Orang tua memiliki wadah untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan sehubungan dengan pembinaan remaja melalui kelompok bina keluarga remaja, yang biasa disingkat BKR. Kegiatan bisa disinergikan dengan pengajian, arisan, kegiatan UPKKS, perkumpulan ibu-ibu, dll. Pertemuan dalam kegiatan BKR melalui pengajian, pada saat pertemuan pengajian makan materi perkembangan remaja dapat disampaikan, namun dengan kader/pengurus administrasi berbeda (BKKBN, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu dari 87 remaja putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu terdapat 22 remaja putri (16,1%) yang memiliki kesehatan reproduksi tidak sehat hal ini terlihat dari jawaban yang mereka berikan bahwa mereka masih sering menggunakan pakaian dalam ketat dan tidak mencukur bulu-bulu pubis pada daerah kelamin dan 65 remaja putri (83,9%) yang memiliki kesehatan reproduksi sehat hal ini terlihat dari jawaban mereka bahwa mereka mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari, menggunakan pembalut saat haid, tidak menggunakan pakaian dalam ketat dan mencukur bulu-bulu pubis.

Kesehatan bagi wanita adalah lebih dari kesehatan reproduksi.Wanita memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi seksual dan reproduksi.Wanita mempunyai sistem reproduksi yang sensitif terhadap kerusakan yang terjadi disfungsi atau penyakit (Kusmiran, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa antara Ketepaparan Media Massa dengan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri. Ternyata dari 87 remaja putri diantaranya 11 orang tidak terpapar terdapat 5 orang tidak sehat hal ini disebabkan mereka tidak tahu tentang kesehatan reproduksi hal ini dikarenakan mereka juga tidak mencari tentang kesehatan reproduksi sehingga informasi tentang kesehatan reproduksi sangat minim hal ini yang menyebabkan kesehatan reproduksi mereka tidak sehat dan 6 orang sehat hal ini disebabkan walaupun mereka tidak terpapar tetapi kesehatan reproduksi mereka sehat karena mereka merasa apabila mereka tidak mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari mereka merasa risih dan tidak nyaman dan apabila mereka menggunakan pakaian dalam terlalu ketat mereka merasa selangkangan mereka terasa sakit dan pedih.

Dari 76 orang terpapar terdapat 17 orang tidak sehat hal ini dikarenakan walaupun mereka pernah terpapar kesehatan reproduksi dari berbagai media tetapi kesehatan reproduksi mereka tidak sehat karena mereka merasa lebih nyaman memakai celana dalam ketat dan mereka malas untuk mencukur bulu-bulu pubis mereka, 59 orang sehat dikarenakan mereka sering mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi dari berbagai media dan mereka juga mengetahui dampak apabila mereka tidak menjaga alat reproduksi mereka sehingga mereka merasa takut dan mereka menjaganya.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Keterpaparan Media Massa dengan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu artinya keterpaparan media massa bukan dari faktor kesehatan reproduksi, bisa jadi disebabkan faktor lainnya seperti pengetahuan dll.

Melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik berbagai informasi dapat diterima masyarakat, sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media massa (TV, radio, majalah dan lain-lainnya) akan memperoleh informasi yang lebih banyak dibanding dengan orang yang tidak pernah terpapar informasi media. Ini berarti paparan media massa mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan tetapi penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat memberi efek buruk terhadap perilakunya, salah satunya adalah bahaya pornografi karena semakin sering siswa terpapar media massa seperti melihat, membaca, mendengar dan mengakses yang berbau pornografi maka akan semakin rentan mempengaruhi perilaku siswa (Suyatno, 2011).

Kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: keterpaparan media massa baik cetak maupun elektronik mempunyai peranan yang cukup berarti untuk memberikan informasi tentang menjaga kesehatan reproduksi dan lingkungan keluarga seperti kedekatan dengan orang tua merupakan hal yang berpengaruh dengan perilaku remaja karena remaja dapat berbagi dengan kedua orang tuanya tentang masalah kesehatan reproduksi (Marmi, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa antara Lingkungan Keluarga dengan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri. Ternyata dari 87 remaja putri diantaranya 26 orang tidak mendapat informasi dari lingkungan keluarga terdapat 11 orang tidak sehat hal ini dikarenakan mereka tidak pernah mendapat informasi tentang kesehatan terutama dalam

lingkungan keluarga dan 15 orang sehat hal ini dikarenakan walaupun mereka tidak mendapat informasi dari keluarga tetapi mereka mendapat informasi dari teman dan mereka juga mendapat informasi dari membaca buku sehingga apa yang mereka dapat dari informasi tersebut mereka lakukan agar mereka mendapat kesehatan reproduksi yang sehat.

Dari 61 orang yang mendapat informasi dari lingkungan keluarga terdapat 11 orang tidak sehat walaupun mengerti tentang kesehatan reproduksi tetapi masih saja memakai celana dalam ketat hal ini dikarenakan remaja merasa nyaman menggunakan pakaian dalam ketat daripada sedikit longgar. 50 orang sehat hal ini mereka mengerti bagaimana menjaga kesehatan reproduksi dan mereka juga memahami apa saja yang timbul apabila mereka tidak menjaga kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Lingkungan Keluarga dengan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu artinya apabila mereka mendapat informasi dari lingkungan keluarga maka alat reproduksi mereka akan sehat dan sebaliknya apabila mereka tidak mendapat informasi dari lingkungan keluarga maka alat reproduksi mereka tidak sehat.

Keeratan hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C) terdapat kategori lemah. Artinya lingkungan keluarga merupakan faktor dari kesehatan reproduksi remaja putri tetapi bisa disebabkan dengan faktor lain seperti pengetahuan dll.

Teori ini sejalan dengan teori dari BKKBN (2012), sebagian besar remaja menganggap orang tua adalah orang yang penting bagi mereka karena nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua mereka dapat mempengaruhi pengetahuan remaja karena pengetahuan yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya juga dapat dipengaruhi oleh orangtua. Jadi orangtua mampu memberikan pemahaman mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung menjaga kebersihan organ reproduksi yang baik dan dapat berpengaruh pada tindakan yang baik pula.

Remaja membutuhkan figure, model dan contoh untuk kehidupannya. Oleh karenanya orang tua selain mendorong remaja juga diharapkan dapat memberikan contoh bagi remaja, misalnya saat orang tua mengharapkan remaja shalat tepat waktu, maka orang tua pun perlu memberikan contoh langsung untuk shalat tepat waktu. Orang tua yang memberikan contoh yang konsisten menjadi idola bagi remajanya. Impian dan figure masa depan remaja akan diarahkan ke orang tua, bukan keorang lain yang belum tentu memiliki karakter positif (BKKBN, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santina (2011), dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja terhadap Kesehatan Reproduksi Siswa Paket B Setara SMP PKBM BIM Kota Depok Jawa Barat bahwa terdapat hubungan yang brmakna antara lingkungan keluarga dengan kesehatn reproduksi.

E. Kesimpulan

1. Dari 87 remaja putri, sebanyak 71 remaja putri (81,6%) mendapat

informasi dari lingkungan keluarga di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.
2. Dari 87 remaja putri, sebanyak 76 remaja putri (87,4%) terpapar media massa sebanyak di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu
3. Dari 87 remaja putri, sebanyak 73 remaja putri (83,9%) memiliki kesehatan reproduksi sehat di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media massa dengan kesehatan reproduksi remaja putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.
5. Ada hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kesehatan reproduksi remaja putri di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu dengan kategori hubungan lemah.

Daftar Pustaka

BKKBN Provinsi Bengkulu. (2010). *Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Kelompok. Bengkulu* : BKKBN Provinsi Bengkulu.

Cangora, (2002). *Penggunaan media massa. Jakarta* : Cipta Karsa.

Kusmiran,E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita.* Jakarta : Salemba Medika.

Marmi, (2015). *Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta*: Pustaka Pelajar.

Notoadmojo, S. (2012) *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta

Notoadmojo, S. (2011) *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni.* Rineka Cipta. Jakarta

Notoadmojo, S. (2012) *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta

Santina, (2011). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Siswa Paket B Setara SMP PKBM BIM Kota Depok Jawa Barat.*

Suyatno. T. (2011) Pengaruh Pornografi terhadap periaku belajar siswa (studi kasus sekolah menengah X. Jurnal pendidikan dompet duafa. Diakses pada tanggal 20 April 2017.

BKKBN Provinsi Bengkulu. (2010). *Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Kelompok.* Bengkulu : BKKBN Provinsi Bengkulu.

BKKBN Provinsi Bengkulu. (2012). *Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Hasil Survey RPJM.* Bengkulu : BKKBN Provinsi Bengkulu.

Cangara, (2002). *Penggunaan media massa.* Jakarta : Cipta Karsa.

Kusmiran,E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita.* Jakarta : Salemba Medika.

Marmi, (2015). *Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta*: Pustaka Pelajar.

Nasria, (2010), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri Mojogedang. Skripsi Fakultas Kesehatan,* Ilmu Keperawatan.

Notoadmojo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni.* Jakarta : Rineka Cipta.

Notoadmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Santina, (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi siswa paket B setara SMP PKBM BIM Kota Depok Jawa Barat.*

Suyatno. T. (2011) Pengaruh Pornografi terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus

Sekolah Menengah X. Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa. Diakses pada tanggal 20 April 2017.

WHO.(2015). Kesehatan Reproduksi. Geneva : WHO.

WHO.(2015). Kesehatan Reproduksi. Geneva : WHO.